

# REVALUASI INVENTORY DENGAN MENU STANDARD PADA SAP-B1 SESUAIKAH DENGAN IFRS

**Eka Novianti**

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Bina Nusantara University  
Jln. K.H. Syahdan No. 9, Kemanggisan, Palmerah, Jakarta Barat 11480

## ABSTRACT

*Some available standard modules in SAP-B1 can be adapted for changes in accounting rules and regulations. One is the Inventory Revaluation menu of Inventory module. Users can use the menu to make Inventory value adjustments of value in SAP-B1, to be consistent with the values that must be presented in the financial statements. Based on the flexibility provided by SAP-B1 menu, should not be too difficult for users of SAP-B1 to manage accounting transactions based on accounting rules that apply today, IFRS. IFRS requirements on inventory adjustment transactions with a value of SAP-B1 could be done more easily.*

**Keywords:** SAP-B1, inventory revaluation, accounting transaction, IFRS

## ABSTRAK

*Beberapa modul standard yang ada pada SAP-B1 dapat disesuaikan dengan perubahan aturan akuntansi yang berlaku. Salah satunya adalah menu Inventory Revaluation pada modul Inventory. User dapat menggunakan menu Inventory Revaluation untuk melakukan adjustment atas nilai inventory yang dihasilkan SAP-B1 menjadi sesuai dengan nilai yang seharusnya disajikan dalam laporan keuangan. Berpatokan pada fleksibilitas menu yang disediakan SAP-B1, seharusnya tidak terlampau sulit bagi user SAP-B1 untuk mengelola transaksi akuntansi sesuai aturan akuntansi yang berlaku saat ini, IFRS. Ketentuan IFRS atas adjustment transaction terhadap nilai inventory dapat dilakukan SAP-B1 dengan lebih mudah.*

**Kata kunci:** SAP-B1, inventory revaluation, transaksi akuntansi, IFRS

## PENDAHULUAN

*Inventory* merupakan *current assets* perusahaan yang menempati posisi yang cukup penting. Bagi pihak yang berkepentingan dengan neraca keuangan suatu perusahaan, yang bergerak di sebagian besar industri ekonomi dan bisnis yang ada, *inventory* dapat menjadi salah satu *tools* dalam melakukan analisa keuangan perusahaan. Selain karena biasanya *inventory* memiliki nilai yang paling besar dalam urutan *current assets*, juga karena nilai *inventory* dapat menggambarkan efisiensi dan efektifitas manajemen perusahaan dalam mengelola *main business asset* bernilai jual.

Pengelolaan *inventory* dalam akuntansi suatu perusahaan tentu tidak dapat dipisahkan dari aturan akuntansi yang berlaku mulai dari pengakuan, pencatatan, sampai pelaporan. IFRS (*International Financial Reporting Standard*) saat ini adalah standard akuntansi yang berlaku umum di seluruh negara, meskipun dalam implementasi IFRS tersebut, masing-masing negara menggunakan cara berbeda. Seluruh perlakuan akuntansi atas data-data transaksi perusahaan pada akhirnya akan diharuskan mengikuti IFRS, terlepas dari apakah perusahaan tersebut “merasa” sanggup atau tidak sanggup melakukannya, tentu saja dengan segala resiko pelaporan keuangan yang ada dalam implementasi IFRS tersebut.

Di sisi lain program aplikasi akuntansi pun terus berkembang. Semakin banyak pilihan bagi perusahaan untuk memilih *tools* yang akan dijadikan penopang pengelolaan transaksi keuangannya. Tentu saja *tools* yang dipilih diharapkan mampu menyesuaikan dengan segala jenis perubahan pada aturan perlakuan akuntansi yang ada. Pada makalah ini, akan dibahas bagaimana memanfaatkan *Inventory Revaluation tab*, modul standard yang tersedia dalam SAP-B1, dalam melakukan adjustment terhadap nilai *inventory* yang akan disajikan dalam laporan keuangan perusahaan.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam pembuatan makalah ini adalah study pustaka dan *operational research*, dimana penelitian didasarkan pada hasil pengumpulan berbagai sumber pustaka yang tersedia di berbagai media informasi, dan pengamatan terhadap proses kegiatan yang sedang berlangsung / dilakukan tanpa mengubah system aplikasi yang sudah ada.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini, pengelolaan transaksi keuangan perusahaan pun semakin mudah melalui perkembangan berbagai jenis program aplikasi akuntansi di pasaran. Segala tingkatan industri ekonomi yang ada di masyarakat dapat memanfaatkan perkembangan teknologi ini untuk mengelola keuangan perusahaan. Dimulai dari industry rumah tangga yang dapat memanfaatkan, misalnya, MS. Excel atau Ms. Access untuk membantu pencatatan keuangan usahanya, atau juga aplikasi MYOB, Accurate, Zahir, Peach Accounting, sampai penggunaan Classic, Oracle, dan SAP, sesuai kebutuhan bisnis perusahaan. Tentu saja masing-masing program aplikasi akuntansi tersebut memiliki kelebihan dan keterbatasan tersendiri.

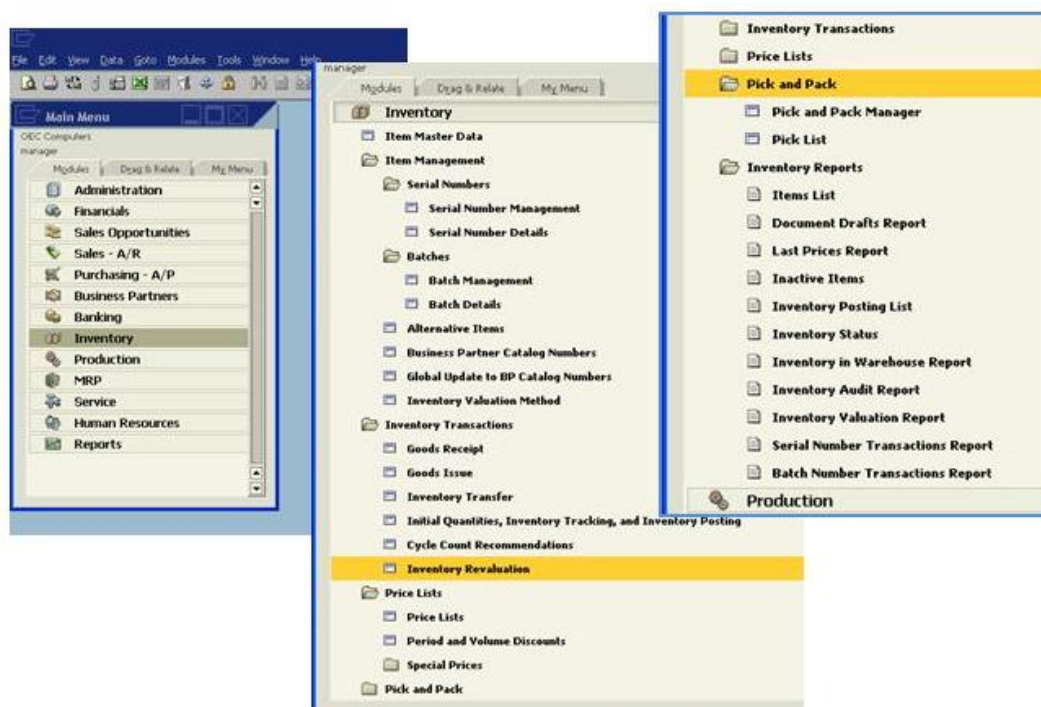
Perusahaan manapun yang beroperasi saat ini, tentu saja tidak merencanakan bahwa bisnisnya tersebut akan berlangsung hanya dalam waktu 2-3 tahun kedepan, pasti selalu merencanakan setidaknya bisnis harus bertahan puluhan tahun. Dengan pertimbangan tersebut pulalah perusahaan

memutuskan penggunaan SAP-B1, dengan harapan bahwa SAP-B1 mampu menopang pengelolaan keuangan perusahaan selama beroperasi tanpa perlu sering berganti system. Salah satunya adalah mengelola data transaksi *inventory*.

Tetapi hal itu tentu tidak sejalan dengan aturan perlakuan akuntansi yang ada. Seiring perkembangan jaman, terutama diindustri bisnis dan teknologi, aturan tata kelola keuangan dituntut harus turut berkembang lebih baik. Untuk itu, tidak menutup kemungkinan bahwa aturan perlakuan akuntansi akan berbeda walaupun perusahaan tersebut masih menggunakan program aplikasi yang sama. Haruskah perusahaan mengganti system akuntansi setiap kali ada perubahan aturan perlakuan akuntansi atas transaksi keuangan perusahaannya? Bagaimanakah fleksibilitas SAP-B1 dalam mengelola *inventory revaluation transaction*?

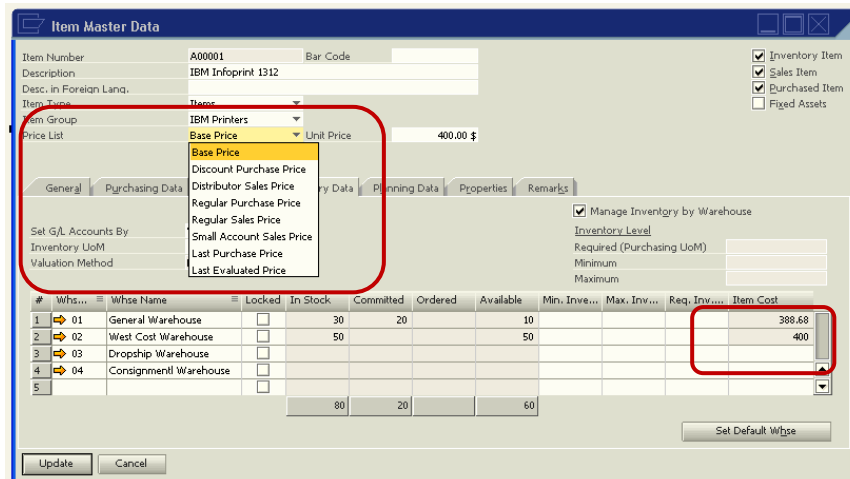
Tujuan penilaian *inventory* adalah (1) dalam upayanya untuk *me-match cost* terhadap *revenue* yang berkaitan, sehingga dihasilkan *income*, proses ini merupakan tujuan dasar akuntansi tradisional. Penekanan pada perhitungan *net income* yang didasarkan kepada *revenue* pada saat penjualan memerlukan adanya alokasi biaya ke periode dimana *revenue* dilaporkan yaitu *cost of goods sold*. Sedangkan nilai *inventory* yang belum terjual akan dibawa ke periode berikutnya dalam laporan keuangan perusahaan. (2) Pengukuran *inventory* lainnya, adalah untuk menyajikan nilai barang-barang perusahaan didalam komponen neraca (laporan keuangan). (3) Pengukuran *inventory*, adalah membantu investor untuk memprediksi arus kas dikemudian hari, yaitu dipandang dari jumlah *inventory* sebagai *resources* yang akan mendukung arus kas dan jumlah *inventory* yang akan dijual kemudian hari dan akan mempengaruhi arus kas keluar.

SAP-B1 (SAP-Business One) merupakan salah satu sistem aplikasi akuntansi yang sudah banyak digunakan perusahaan di Indonesia. Customization / Add-On program yang disediakan SAP-B1 mampu menyesuaikan SAP-B1 standard kepada system yang dibutuhkan *users*. Dalam pengelolaan *inventory*, SAP-B1 menyediakan menu khusus untuk mengelola segala transaksi yang berkaitan dengan *inventory*.



Gambar 1 SAP-B1

SAP-B1 dapat mengelola *inventory* dengan berbagai jenis tingkatan harga yaitu: (1) Base Price: harga transaksi dasar atau harga perolehan; (2) Discount Purchase Price: harga transaksi dengan discount yang disepakati; (3) Distributor Sales Price: harga transaksi antar distributor; (4) Regular Purchase Price: harga jual normal; (5) Small Account Sales Price: harga eceran; (6) Last Purchase Price: harga jual terakhir; (7) Last Evaluated Price: harga rata-rata terakhir. Sementara untuk penyajian total *inventory cost* yang tertampil, dihitung berdasarkan harga perolehan.



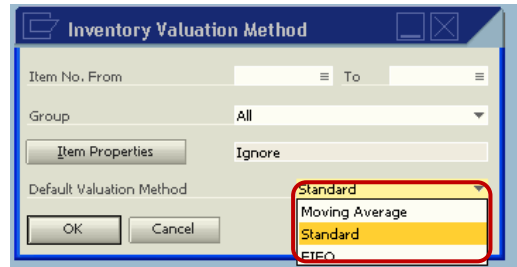
Gambar 2 Item master data

Terkait akuntansi untuk *inventory*, disebutkan bahwa beberapa poin utama yang diatur IFRS atas perlakuan akuntansi untuk *inventory* adalah sebagai berikut: (1) *allowable costing methods include FIFO, and average cost*; (2) *IAS 41 on agriculture specifies use of fair value less estimated selling costs for biological assets, with changes in value reported in income*; (3) *presentation at lower of cost or net realizable value*; (4) *certain defined situations, including agricultural products, for reporting at fair value in excess of actual cost*; (5) *certain costs (idle capacity, spoilage) cannot be added to overhead charge in inventory cost*; (6) *lower of cost or market adjustments must be reversed under defined conditions*; (7) *recognition in interim periods of inventory losses from market declines that reasonably can be expected to be restored in the fiscal year is required; guidance in the areas of disclosure and accounting for inventories of service providers offered* (Eipstein, 2011).

Dalam IAS 2 – *Inventory Measurement* (IAS, 2011a), juga disebutkan bahwa *Cost should include all [IAS 2.10]: costs of purchase (including taxes, transport, and handling) net of trade discounts received; costs of conversion (including fixed and variable manufacturing overheads) and other costs incurred in bringing the inventories to their present location and condition. IAS 23 Borrowing Costs identifies some limited circumstances where borrowing costs (interest) can be included in cost of inventories that meet the definition of a qualifying asset. [IAS 2.17 and IAS 23.4]. Inventory cost should not include [IAS 2.16 and 2.18]: (1) abnormal waste; (2) storage costs; (3) administrative overheads unrelated to production; (4) selling costs; (5) foreign exchange differences arising directly on the recent acquisition of inventories invoiced in a foreign currency; (6) interest cost when inventories are purchased with deferred settlement terms.*

Jika aturan akuntansi yang berlaku umum disebutkan bahwa *inventory cost* meliputi semua biaya perolehan, *cost of conversion*, dan alokasi dari *production overhead* (*variable* dan *fixed*), dengan metode penentuan *inventory cost* yang diperbolehkan adalah FIFO dan *Weighted Average*, selain itu *inventory* harus dilaporkan dalam *balance sheet* dengan menggunakan nilai terendah antara *Item Cost* atau *Net Realizable Value*, lalu bagaimanakah cara SAP-B1 mengelola nilai *inventory*-nya?

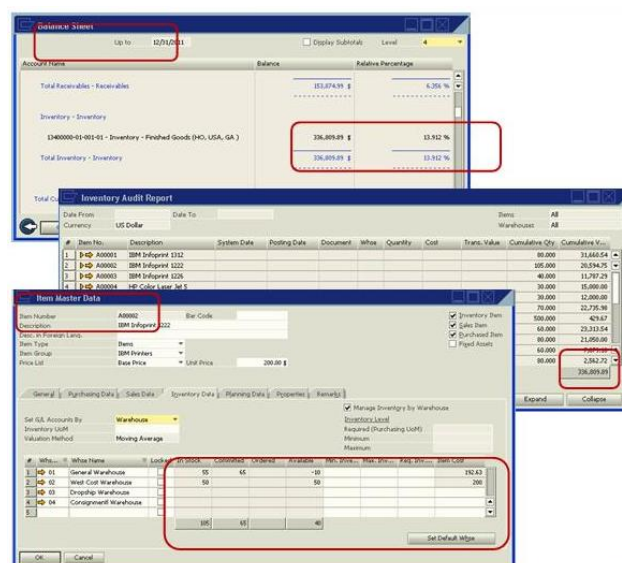
SAP-B1 menyediakan 3 *default valuation method* untuk *inventory*, yaitu : *Moving Average*, *Standard*, dan *FIFO*. Metode yang digunakan dapat dipilih berdasarkan item tertentu, sehingga ketentuan IAS 2.25 (*the same cost formula should be used for all inventories with similar characteristics as to their nature and use to the entity. For groups of inventories that have different characteristics, different cost formulas may be justified*) dapat dipenuhi.



Gambar 3 Inventory valuation method

Metode FIFO (First In First Out) menyatakan bahwa persediaan dengan nilai perolehan awal (pertama) masuk akan dijual (digunakan) terlebih dahulu, sehingga persediaan akhir dinilai dengan nilai perolehan persediaan yang terakhir masuk (dibeli). Metode ini cenderung menghasilkan persediaan yang nilainya tinggi dan berdampak pada nilai aktiva perusahaan yang dibeli. Keuntungan menggunakan FIFO adalah pada ending inventory tercatat harga yang terbaru, sehingga lebih menggambarkan kondisi sebenarnya

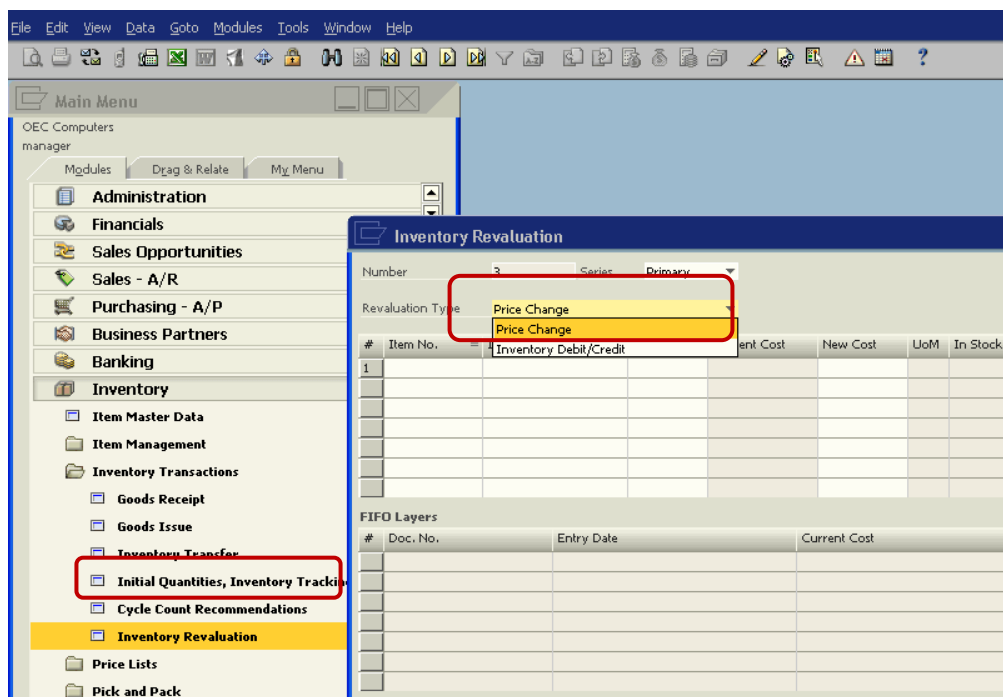
Metode Standard, merupakan metode yang sudah ada dalam SAP-B1. Metode Standard ini menentukan satu nilai beli inventory sebagai nilai standard yang di-maintain di inventory master data. Bila kemudian ada selisih antara harga dasar yang ditetapkan dengan harga beli real, maka selisihnya akan masuk sebagai *variance*. Metode Rata-rata (*average method*), dalam metode ini nilai persediaan akhir akan menghasilkan nilai antara nilai persediaan metode FIFO dan nilai persediaan LIFO. Perhitungannya juga lebih sederhana. Metode yang digunakan adalah *weighted average* dari seluruh item yang tersedia selama periode tertentu, dan menggunakan biaya rata-rata untuk menentukan nilai COGS dan ending inventory. Seperti disebutkan sebelumnya bahwa *item cost* yang disajikan di SAP-B1 diperoleh berdasarkan perhitungan harga perolehan sesuai metode yang dipilih untuk digunakan. Informasi mengenai *Item Cost detail* dapat dilihat pada menu *Item Master Data*.



Gambar 4 Metode rata-rata

Dalam perlakuan akuntansi untuk pengelolaan nilai *inventory*, tidak ada keharusan dilakukannya penilaian kembali atas nilai *inventory* yang tersaji. Adjustment atas nilai *inventory* yang tersaji dilakukan apabila memang *inventory* yang ada telah mengendap terlampaui lama di gudang, harga pasar *inventory* tersebut menurun, atau perihal lain yang mengakibatkan nilai *inventory* menurun. Perlakuan ini sesuai dengan ketentuan IAS 2.9 : *Inventories are required to be stated at the lower of cost and net realisable value (NRV)*.

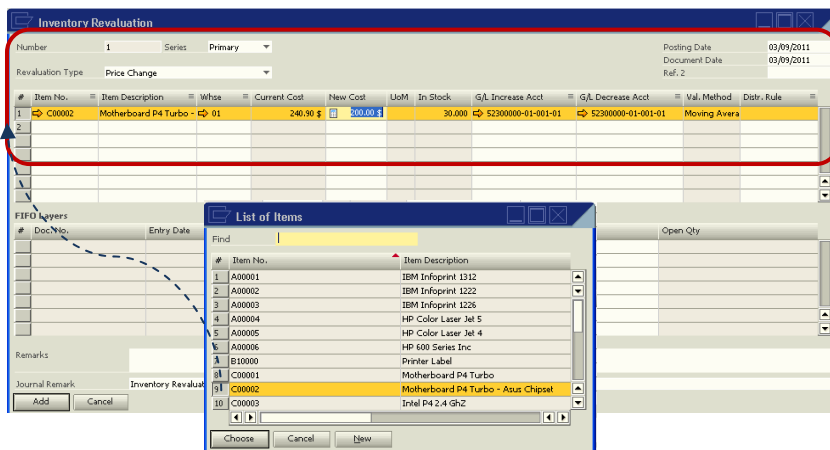
Mengenai *Inventory Value Adjustment* dengan menggunakan SAP-B1, dilakukan melalui modul *Inventory Revaluation*, dengan 2 pilihan cara, yaitu merubah harga *inventory item* yang akan berlaku untuk seluruh *item* dimaksud yang tersedia dan merubah jumlah *inventory item* dimaksud dengan menyesuaikan jumlah sekaligus nilai *inventory* yang akan di-*adjust*.



Gambar 5 Inventory value adjustment

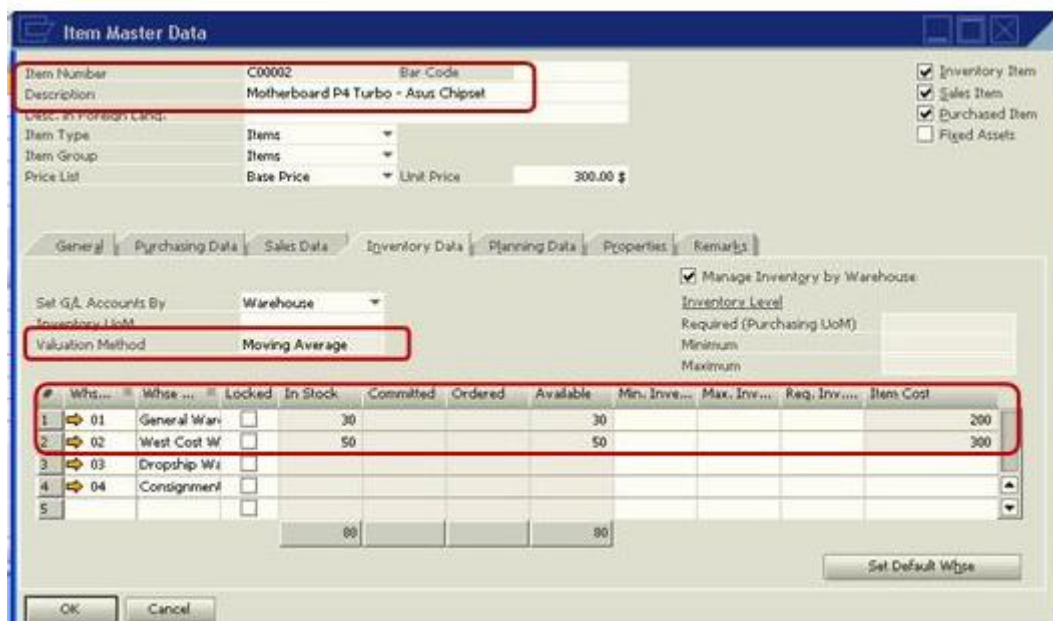
### Mengubah *Inventory Item Price*

Melalui menu *Inventory Revaluation* pilih *item* dimaksud. Formulir *Inventory Revaluation* menampilkan berbagai informasi mengenai item yang dipilih. Seperti kode *item*, deskripsi, lokasi penyimpanan, *inventory cost* yang terhitung saat ini, kuantitas yang tersedia, serta *account code* atas *inventory adjustment*. Formulir *Inventory Revaluation* menyisakan kolom *New Cost* untuk diisi secara manual dengan nilai terbaru atas *inventory cost* tersebut. Harga terbaru atas nilai *inventory* tersebut akan otomatis berlaku untuk ke 30 jumlah item yang tersedia.



Gambar 6 Inventory revaluation

Setelah dilakukan *adjustment* maka nilai *inventory* yang tersaji di item master data adalah nilai *inventory* terbaru.

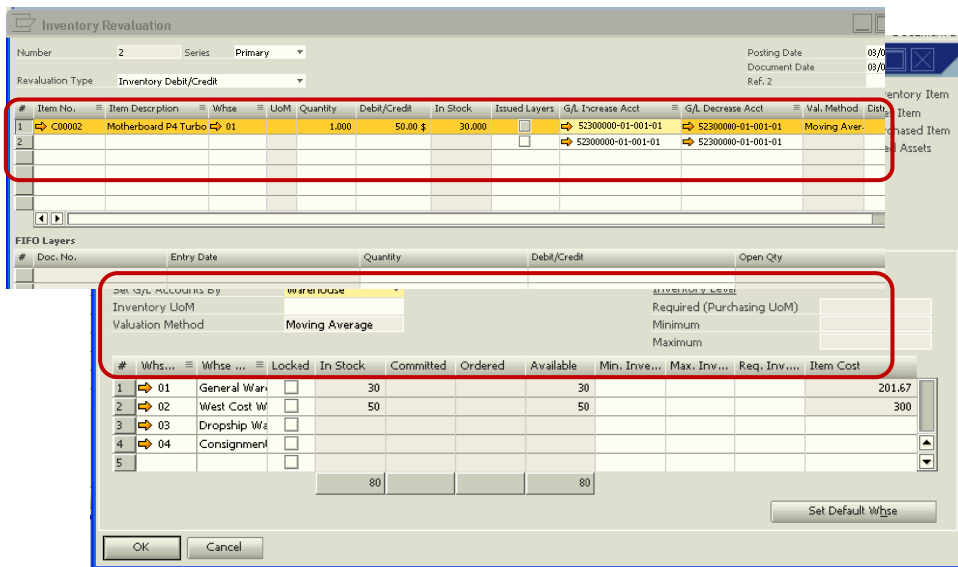


Gambar 7 Item master data dengan inventory baru

### Menggunakan Inventory Debit/Credit

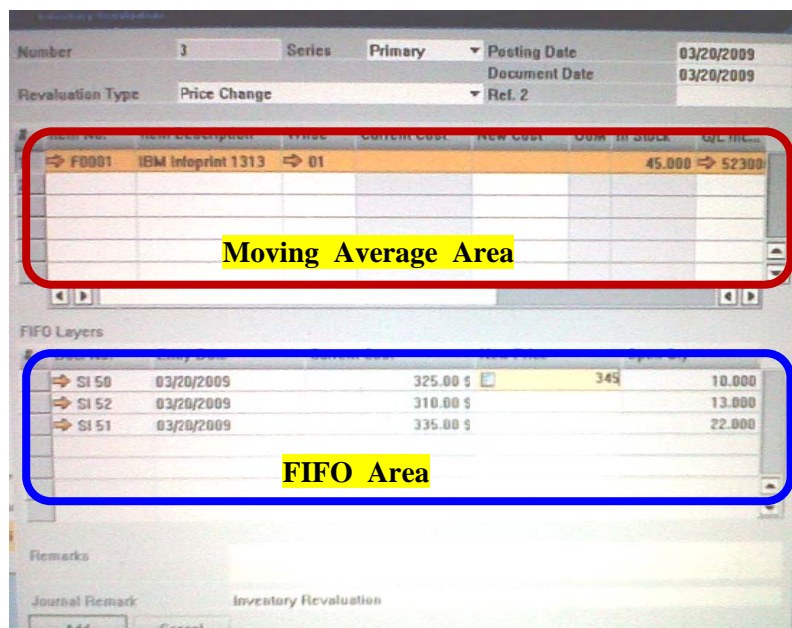
Dengan menggunakan *inventory* debit dan credit, *user* dituntut memperhatikan kuantitas item yang akan di-*adjust* serta harga yang akan ditambahkan/dikurangkan terhadap sejumlah item dimaksud tersebut. Sebagai contoh: dari 30 item yang tersedia, *user* memutuskan hanya akan melakukan *adjustment* terhadap 1 item saja dengan menambahkan US\$ 50. Maka selanjutnya SAP akan mengkalkulasikan *inventory average value cost* baru senilai pertambahan US\$ 50 terhadap 1 item price. Sehingga *inventory average value cost* yang baru adalah senilai US\$ 201.67.





Gambar 8 Inventory average value cost

Dengan menggunakan metode FIFO dalam *Inventory Valuation Method*, maka dilakukan dalam SAP-B1 pada dasarnya sama dengan perlakuan item yang menggunakan *Moving Average Method*, yaitu menggunakan modul *Inventory Revaluation* dan memilih item yang akan disesuaikan. Perbedaannya adalah ketika memilih item yang menggunakan *FIFO valuation method*, maka user akan bekerja pada *FIFO Layer* yang akan menampilkan *inventory transaction log*. Pada *FIFO Layer* disajikan informasikan kapan pertama kali item tersebut ditransaksikan dan pada posisi harga berapa transaksi tersebut dilakukan. Kolom *New Price* yang dibiarkan kosong merupakan kolom yang dapat digunakan *user* untuk melakukan *adjustment* terhadap *item cost*. Dan *adjustment* yang dilakukan, dapat hanya dilakukan terhadap satu harga ataupun keseluruhan harga yang terdapat pada layer *FIFO valuation method*.



Gambar 8 FIFO area dan moving average area



## PENUTUP

Modul *Inventory Transaction* pada SAP-B1 cukup dapat diandalkan dalam pengelolaan perlakuan akuntansi terhadap *inventory*. Modul standard yang disediakan SAP-B1 bukan merupakan suatu hambatan yang menyebabkan fleksibilitas perusahaan dalam mengikuti aturan akuntansi yang berlaku berkurang, karena selain menggunakan *add-on* program, yang sudah pasti membutuhkan biaya tambahan lebih besar, sebenarnya *user* pun dapat memanfaatkan modul *Inventory Revaluation* yang sudah tersedia untuk melakukan *adjustment* terhadap nilai *inventory* secara manual. Sehingga pada dasarnya tidak ada alasan bagi perusahaan yang telah mengimplementasikan SAP-B1 sebagai program akuntansi transaksi keuangannya untuk menyajikan nilai *inventory* yang tidak benar dalam laporan keuangannya.

Kelebihannya, selain tidak membutuhkan dana lebih besar karena *system customization*, *user* dapat memastikan bahwa *adjustment* dilakukan terhadap *inventory* yang dimaksud, dengan kuantitas dan tingkat harga yang benar. Kekurangannya, tentu saja kembali kepada masalah bahwa pengerjaan secara manual, walaupun sudah menggunakan program aplikasi akuntansi yang baik, tetap saja membutuhkan waktu yang lebih lama, terutama apabila *adjustment* dilakukan pada sejumlah besar *inventory item* dengan *valuation methods* yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Eipstein, B. J. (2011). Accounting for Inventory, IFRS versus GAAP. Diakses pada 2 Maret 2011, dari <http://www.ifrsaccounting.com/ifrsinventory.html>
- IAS. (2011a). *Summaries of international financial reporting standards: IAS 36 impairment of assets*. Diakses pada 2 Maret 2011, dari <http://www.iasplus.com/standard/ias02.htm>

## RIWAYAT PENULIS

**Eka Novianti** lahir di kota Tasikmalaya pada 11 November 1979. Penulis menamatkan pendidikan S2 di Program Magister Akuntansi UI dalam bidang Akuntansi pada 2008. Saat ini bekerja sebagai pengajar di Binus University.